

Peran Penyair Didong Gayo Dalam Strategi Dakwah Budaya Lokal

Riski Ihwan Ramadhan, Khairul Habibi, Fakhri

UIN Ar-Raniry Banda Aceh

210403031@student.ar-raniry.ac.id, khairul.habibi@ar-raniry.ac.id, fakhri@ar-raniry.ac.id

Article:

Received: 27 April, 2025

Accepted: 29 Mei, 2025

Published: 31 Juli, 2025

© 2025 The Author(s).



This is an open-access article
under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Correspondence Address:

210403031@student.ar-raniry.ac.id

Abstrak: Di tengah tantangan modernisasi dan melemahnya minat terhadap metode dakwah konvensional, dakwah berbasis budaya lokal tampil sebagai pendekatan yang semakin relevan, salah satunya melalui seni tradisional Didong Gayo. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran kunci penyair Didong dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman kepada masyarakat Gayo di kawasan Aceh Tengah, Bener Meriah, dan Gayo Lues. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui teknik wawancara mendalam, observasi langsung, serta dokumentasi teks syair dari berbagai pertunjukan Didong. Proses analisis dilakukan dengan mereduksi data, mengelompokkan tema-tema utama, dan menafsirkan makna berdasarkan teori komunikasi budaya serta konsep dakwah bil hikmah, yaitu yaitu metode dakwah yang menekankan kebijaksanaan, kelembutan, serta penyesuaian dengan kearifan lokal dan penyampaian pesan secara santun dan persuasif. Temuan menunjukkan bahwa penyair Didong memiliki peran sebagai figur sosial dan moral yang menyampaikan pesan aqidah, akhlak, muamalah, serta motivasi dalam bentuk syair yang artistik dan komunikatif. Didong menjadi medium yang tidak hanya menghibur tetapi juga membangun kesadaran spiritual kolektif dalam masyarakat. Penelitian ini mendukung pemahaman bahwa dakwah melalui kesenian tradisional mampu menjembatani ajaran Islam dengan kearifan lokal, serta membuka ruang bagi pengembangan strategi dakwah yang kontekstual dan relevan di era kini. Studi selanjutnya dianjurkan untuk menelaah lebih dalam dampak Didong terhadap generasi muda serta potensi transformasinya dalam ranah digital.

Kata Kunci: Didong Gayo, penyair, dakwah, budaya lokal, syair Islam.

Abstract: Amidst the challenges of modernization and the waning interest in conventional da'wah methods, local culture-based da'wah has emerged as an increasingly relevant approach, one of which is through the traditional art of Didong Gayo. This study aims to explore the key role of Didong poets in conveying Islamic messages to the Gayo community in Central Aceh, Bener Meriah, and Gayo Lues. Using a qualitative descriptive approach, data were obtained through in-depth interviews, direct observation, and documentation of poetry texts from various Didong performances. The analysis process was carried out by reducing data, grouping main themes, and interpreting meanings based on cultural communication theory and the concept of da'wah bil hikmah, namely a da'wah method that emphasizes wisdom, gentleness, and adaptation to local wisdom, as well as delivering messages politely and persuasively. The findings indicate that Didong poets play a role as social and moral figures who convey messages of faith, morals, social interactions, and motivation in the form of artistic and communicative poetry. Didong becomes a medium that not only entertains but also builds collective spiritual awareness in society. This research supports the understanding that da'wah through traditional arts can bridge Islamic teachings with local wisdom and open up space for the development of contextual and relevant da'wah strategies in the current era. Further research is recommended to further examine Didong's impact on the younger generation and its potential for transformation in the digital realm.

Keyword: Didong Gayo, poet, da'wah, local culture, Islamic da'wah.

Pendahuluan

Di tengah arus globalisasi yang begitu cepat, dakwah Islam tidak lagi terbatas pada metode ceramah konvensional atau media digital semata, melainkan dapat diintegrasikan melalui pendekatan budaya yang berakar kuat dalam tradisi lokal masyarakat. (Dakwah, Komunikasi, Deskriptif, Mahasiswa, & Bki, 2021) Pendekatan ini, yang dikenal sebagai dakwah berbasis budaya, menjadi salah satu strategi Islamisasi yang lembut (*soft Islamization*) karena menyentuh ranah emosional dan kebiasaan masyarakat dengan cara yang lebih natural dan kontekstual. Di tengah modernisasi dan krisis identitas budaya, pendekatan dakwah melalui seni dan budaya lokal justru semakin relevan karena mampu menyampaikan pesan-pesan Islam secara humanis dan komunikatif. (Zainuddin & Habibi, 2025)

Salah satu wujud dakwah kultural yang khas adalah Didong Gayo, yaitu seni tutur dan musik tradisional dari masyarakat Gayo di Aceh Tengah. Didong bukan sekadar hiburan, tetapi mengandung unsur pendidikan moral dan keagamaan yang kuat melalui syair-syair yang dibawakan dalam pertunjukannya. (Shaumiwaty, 2022) Para ceh atau penyair dalam kesenian ini memainkan peran strategis sebagai penggubah dan penyampai pesan etis, sosial, dan spiritual kepada masyarakat. Dengan demikian, Didong menjadi media dakwah yang unik, yang tumbuh dari akar budaya lokal. (Shaumiwaty, 2022) Namun demikian, perkembangan zaman memunculkan tantangan baru bagi eksistensi dan fungsi dari kesenian ini. Perubahan pola konsumsi budaya di kalangan generasi muda yang lebih menyukai media digital menyebabkan pergeseran makna Didong dari sarana dakwah menjadi hiburan belaka. Situasi ini menimbulkan pertanyaan mendasar: masihkah penyair Didong menjalankan peran sebagai agen dakwah, ataukah telah terjadi transformasi

makna dalam fungsi sosial mereka? Permasalahan ini menjadi inti dari penelitian ini, mengingat masih minimnya kajian yang secara khusus membahas posisi penyair Didong sebagai pelaku dakwah dalam konteks masyarakat Gayo yang sedang mengalami perubahan sosial dan budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam bagaimana peran para penyair Didong Gayo dalam menyampaikan ajaran Islam melalui syair dan pertunjukan seni mereka. Penelitian ini tidak hanya menyoroti dimensi komunikasi dakwah yang kontekstual secara lokal, tetapi juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan strategi dakwah berbasis budaya. Pertanyaan utama yang diangkat adalah: Bagaimana bentuk, strategi, dan efektivitas dakwah yang dilakukan oleh penyair Didong Gayo di masyarakat Aceh Tengah? Dengan cakupan terbatas pada kelompok seni tradisional Didong Gayo di wilayah Kabupaten Aceh Tengah dan Gayo Lues, fokus analisis diarahkan pada aspek sosial, spiritual, dan dakwah dari peran para penyair tersebut.

Sejumlah penelitian tentang kesenian Didong Gayo sejauh ini lebih banyak berfokus pada aspek artistik, upaya pelestarian tradisi, serta kontribusinya dalam pembentukan karakter masyarakat (Daniah, 2019; Shaumiwati, 2022; Yuliarna, 2021). Walaupun kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting, pembahasan yang secara khusus menempatkan penyair (ceh) Didong sebagai agen dakwah yang menyampaikan nilai-nilai Islam melalui pendekatan budaya masih sangat jarang ditemukan (Ramadhana, 2020; Sultan Sahril & Ramdiana, 2022). Demikian pula, penelitian yang mengaitkan kesenian Didong dengan isu-isu dakwah kontemporer seperti pergeseran preferensi budaya generasi muda, krisis identitas kultural, dan urgensi adaptasi ke media digital masih minim dilakukan (Maulidha & Habiburridho, 2024; Mubarak, 2024).

Kekosongan kajian tersebut menegaskan perlunya riset yang secara mendalam menganalisis peran strategis penyair Didong dalam kerangka dakwah berbasis budaya lokal. Selain itu, penelitian ini relevan untuk mengevaluasi posisi seni Didong dalam dinamika sosial-keagamaan masyarakat Gayo di era modern, sekaligus menawarkan pendekatan baru bagi pengembangan strategi dakwah berbasis kearifan lokal yang mampu beradaptasi dengan perkembangan digital (Zainuddin & Habibi, 2025; Rizki, 2024).

Oleh karena itu, artikel ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan pendekatan teori komunikasi budaya, fungsionalisme struktural, serta konsep dakwah bil hikmah sebagai pendekatan yang lembut dan berbasis kearifan lokal. (Vinny Aryesha, 2019) Diharapkan kajian ini tidak hanya memberi kontribusi teoretis bagi pengembangan dakwah berbasis budaya, tetapi juga memberi pemahaman praktis bagi para dai, budayawan, dan pemangku kebijakan daerah dalam merumuskan strategi pelestarian dan penguatan seni tradisional sebagai media syiar Islam. (Sultan Sahril, Ramdiana Ramdiana, 2022).

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dan budaya terkait peran penyair Didong Gayo dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah Islam kepada masyarakat. (Fitria & Aditia, 2019) Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi nilai-nilai, makna simbolik, dan praktik dakwah dalam kesenian Didong secara menyeluruh dan

sesuai konteks lokal. Lokasi penelitian mencakup tiga wilayah utama dataran tinggi Gayo, yakni Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah, dan Gayo Lues, yang merupakan pusat pelestarian budaya dan kesenian Didong di kalangan masyarakat adat Gayo. Fokus penelitian diarahkan pada upaya penyair atau ceh Didong dalam membentuk serta menyampaikan nilai-nilai keislaman melalui syair, serta bagaimana masyarakat memaknai dan menerima pesan tersebut dalam kehidupan sosial mereka.

Sumber data dalam kajian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan penyair aktif, tokoh agama, budayawan, serta audiens pertunjukan Didong. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) memiliki pengalaman minimal 5 tahun terlibat dalam kesenian Didong, (2) memahami kandungan dakwah dalam syair, (3) diakui oleh komunitas sebagai pelaku atau penikmat aktif seni Didong. Alasan penggunaan wawancara mendalam adalah untuk menggali perspektif personal dan nilai-nilai intrinsik dalam praktik dakwah berbasis budaya, sedangkan observasi partisipatif dipilih untuk melihat interaksi langsung antara penyair dan masyarakat dalam konteks pertunjukan. (Adolph, 2016) Data sekunder berasal dari jurnal ilmiah, buku akademik, skripsi, dan artikel yang relevan dengan tema dakwah kultural dan kesenian Didong. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi partisipatif dalam pertunjukan Didong dan mengumpulkan dokumentasi teks syair, yang mencakup transkrip lirik, rekaman video, dan arsip dokumenter lainnya. (Purbajati, 2021) Data sekunder berasal dari literatur ilmiah seperti jurnal, skripsi, dan artikel yang relevan dengan topik kesenian Didong dan dakwah kultural.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap utama, dimulai dengan reduksi data untuk menyaring dan memilih informasi yang relevan sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, dilakukan kategorisasi tema dengan mengelompokkan data berdasarkan dimensi dakwah seperti ajaran Islam, nilai moral, serta teknik penyampaian pesan. Proses ini dilanjutkan dengan interpretasi makna menggunakan acuan teori komunikasi budaya dan konsep dakwah bil hikmah, yang menekankan pendekatan yang bijak dan kontekstual. Untuk menjaga keabsahan data, diterapkan teknik triangulasi, baik melalui variasi sumber (penyair, tokoh agama, penonton) maupun metode pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi). (Rashid, 2022) Pendekatan metodologis ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh, akurat, dan bermakna tentang bagaimana penyair Didong berperan sebagai agen penyampai dakwah Islam di tengah dinamika budaya masyarakat Gayo.

Hasil dan Pembahasan

Sosok Penyair Didong sebagai Penggerak Sosial

Berdasarkan wawancara mendalam dengan informan, diketahui bahwa para ceh atau penyair Didong tidak hanya sekadar pelaku seni, melainkan juga memiliki status sebagai figur publik yang dihormati. Mereka memiliki wawasan mendalam mengenai ajaran Islam, adat istiadat Gayo, serta keterampilan bahasa Gayo yang fasih, menjadikan mereka komunikator dakwah yang efektif dalam komunitas lokal.

Kandungan Dakwah dalam Syair Didong

Syair Didong Gayo sarat dengan pesan-pesan dakwah Islam yang disampaikan secara halus namun memiliki kedalaman makna, mencerminkan kekayaan nilai spiritual sekaligus kebudayaan masyarakat Gayo. (Ramadhana, 2020) Salah satu nilai utama yang terkandung adalah aspek aqidah, yang berkaitan dengan penguatan keimanan kepada Allah, kesadaran akan kematian, serta ajakan untuk senantiasa mengingat kehidupan akhirat. Pesan-pesan ini kerap disampaikan secara simbolik melalui bahasa budaya lokal, misalnya penggunaan frasa “jalan pulang” sebagai kiasan untuk kematian. Selain itu, syair ini juga mengandung nilai-nilai akhlak, berupa ajaran moral seperti kejujuran, kesopanan, penghormatan terhadap orang tua, dan larangan bersikap sombong. (Sultan Sahril, Ramdiana Ramdiana, 2022) Dengan menggunakan bahasa yang halus, menghibur, dan mudah dimengerti, pesan-pesan akhlak dalam syair mampu diterima oleh berbagai kalangan Masyarakat.

Di samping itu, syair Didong turut mencerminkan nilai-nilai *muamalah*, yang menekankan pentingnya hubungan sosial antarindividu. Tema seperti solidaritas, persatuan, keadilan, dan semangat tolong-menolong sering kali dimunculkan, menggambarkan karakter masyarakat Gayo yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan harmoni sosial. (Ramadhana, 2020) Nilai pendidikan dan motivasi juga tidak terabaikan. Dalam berbagai syair, para penyair mengajak masyarakat untuk rajin belajar, menjauhi kemalasan, serta membangun diri dan lingkungan secara positif. Hal ini menunjukkan peran syair Didong sebagai sarana edukatif yang menyampaikan pesan agama secara menyenangkan dan inspiratif. (Rizki, 2024)

Seluruh pesan dakwah tersebut disampaikan melalui metode bil hikmah, yakni pendekatan dakwah yang mengedepankan kebijaksanaan, kelembutan, dan adaptasi budaya dalam menyampaikan ajaran. (Pepongoten & Acara, 2021) Penyampaian dilakukan tidak secara dogmatis atau menggurui, melainkan dibalut dalam bentuk humor, irama, metafora, dan simbol-simbol yang dekat dengan realitas masyarakat. Pendekatan ini mencerminkan prinsip dakwah kultural, di mana nilai-nilai Islam dikomunikasikan melalui bahasa seni yang menarik dan membumi. (Mubarak, Pengembangan, & Islam, 2024) Oleh karena itu, syair Didong tidak hanya berperan sebagai hiburan, melainkan juga sebagai medium dakwah yang kontekstual dan efektif dalam membangun kesadaran religius serta memperkuat identitas budaya Gayo.

Teks syair Didong mengandung empat pokok ajaran utama dalam Islam, yaitu Aqidah: keimanan kepada Allah dan kehidupan setelah mati. Akhlak: etika dalam bersikap seperti kejujuran dan penghormatan kepada orang tua. Muamalah: etika sosial yang mencakup keadilan dan saling membantu. Motivasi: dorongan untuk belajar, bekerja keras, dan menjaga persatuan. (Damayanti, 2020)

Media dan Metode Komunikasi Dakwah

Kesenian Didong Gayo merupakan salah satu bentuk komunikasi dakwah kultural yang menggabungkan elemen verbal, musikal, dan visual dalam satu pertunjukan yang interaktif. Sebagai media dakwah, Didong memanfaatkan syair berbahasa Gayo, irama tepukan tangan (perkusif tubuh), serta aksi panggung untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman yang dikemas dalam bentuk naratif, simbolis, dan penuh nilai estetika. (Maulidha SA & Habiburridho, 2024) Pertunjukan ini sering kali digelar dalam acara-acara adat,

keagamaan, maupun sosial, menjadikan Didong sebagai ruang publik dakwah yang inklusif dan akrab dengan keseharian masyarakat. (Zainuddin & Habibi, 2025)

Metode komunikasi dakwah dalam Didong menggunakan pendekatan bil hikmah, yaitu menyampaikan ajaran Islam secara bijak dan persuasif. Syair disusun oleh penyair (ceh) dengan memadukan pesan dakwah dengan unsur humor, perumpamaan, dan kritik sosial yang disampaikan secara halus. (Akbar, 2015) Bahasa lokal Gayo menjadi alat utama dalam membangun kedekatan emosional dengan audiens, sementara ritme musik dari tepukan tangan menciptakan suasana yang dinamis dan membangun keterlibatan partisipatif dari penonton. (Ramadhana, 2020) Struktur pertunjukan yang melibatkan "balas pantun" antar grup juga memperkuat dialog dakwah yang bersifat timbal balik. (Akbar, 2015)

Pertunjukan Didong Gayo berlangsung dalam format interaktif, mencakup: Balas-balasan syair antar kelompok, Gaya bahasa Gayo yang metaforis, penuh humor, Musik ritmis yang dihasilkan dari tepukan tangan dan gerakan tubuh. (Mubarak et al., 2024) Pendekatan ini menjadikan pesan keagamaan menarik, sesuai konteks budaya, dan mudah dipahami. Biasanya, pertunjukan diselenggarakan pada malam hari dalam berbagai acara tradisional seperti pernikahan, khitanan, panen raya, serta kegiatan sosial keagamaan seperti pengumpulan dana untuk pembangunan sarana ibadah.

Penerimaan Masyarakat terhadap Dakwah Melalui Didong

Masyarakat menunjukkan respons positif terhadap pertunjukan Didong karena mampu menggabungkan elemen hiburan dan pendidikan. (Damayanti, 2020) Beberapa warga menyampaikan bahwa mereka lebih mudah menangkap pesan-pesan agama dari syair Didong dibandingkan melalui ceramah formal. Hal ini menegaskan peran strategis para ceh dalam menyemai nilai keagamaan dan memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat Gayo.

Penerimaan masyarakat terhadap dakwah yang disampaikan melalui kesenian Didong Gayo tergolong sangat positif:

- Banyak warga merasa pesan agama dalam Didong lebih mudah dipahami karena disampaikan dalam bahasa dan konteks budaya mereka.
- Pertunjukan Didong berfungsi sebagai ruang sosial yang memperkuat solidaritas komunitas.
- Generasi muda yang terlibat sebagai penonton maupun pelaku menunjukkan peningkatan kesadaran moral.

Dampak sosial Didong terlihat pada praktik kehidupan sehari-hari, seperti meningkatnya gotong royong dalam acara keagamaan dan internalisasi nilai akhlak pada anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa seni tradisional dapat berfungsi sebagai *agent of social change* berbasis budaya.

Hal ini disebabkan karena Didong tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media edukatif dan spiritual yang sesuai dengan nilai-nilai lokal masyarakat Gayo. Masyarakat menganggap syair-syair dalam pertunjukan Didong mudah dipahami, menyentuh sisi emosional, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam hasil wawancara dengan penyair (ceh), terungkap bahwa banyak warga Gayo lebih mudah menerima pesan-pesan dakwah yang dikemas dalam bentuk syair berirama dibandingkan ceramah yang bersifat formal. (Mubarak et al., 2024) Hal ini memperkuat fungsi Didong

sebagai media dakwah kultural yang mampu menjangkau semua lapisan masyarakat, termasuk generasi tua dan muda, baik yang berada di desa maupun kota.

Syair Didong yang menggunakan bahasa Gayo, dikombinasikan dengan irama musik (tepukan tangan) dan gaya naratif yang menyentuh, membuat pertunjukan ini disukai oleh masyarakat. Interaksi langsung antara penyair dan penonton menciptakan suasana emosional yang kuat, sehingga pesan dakwah dapat diterima secara lebih mendalam dan sukarela. (Yuliarna, 2021) Bahkan, pertunjukan Didong sering kali menjadi bagian penting dari acara-acara sosial dan keagamaan seperti pernikahan, khitanan, syukuran panen, atau penggalangan dana pembangunan masjid. Ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menerima keberadaan Didong sebagai kesenian tradisional, tetapi juga menghargai fungsinya sebagai sarana penyampaian nilai-nilai keagamaan yang harmonis dengan budaya lokal.

Syair Didong memiliki kekuatan membentuk karakter dan kesadaran religius, terutama pada anak-anak dan remaja, karena disampaikan dengan pendekatan yang lembut dan menyenangkan. Selain itu, masyarakat melihat penyair atau ceh sebagai tokoh moral yang layak dihormati, sehingga pesan dakwah yang disampaikan memiliki legitimasi sosial. Akan tetapi, muncul juga tantangan di era modern, di mana sebagian pemuda mulai terpengaruh oleh budaya populer dan kurang tertarik pada bentuk dakwah tradisional. (Ramadhana, 2020) Oleh karena itu, penerimaan masyarakat tetap tinggi, namun perlu ada upaya adaptasi dan inovasi agar nilai-nilai dakwah dalam Didong dapat tetap relevan di masa depan.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penyair Didong Gayo bertindak sebagai agen dakwah berbasis budaya, yang sejalan dengan konsep dakwah bil hikmah, yakni dakwah yang dilakukan dengan pendekatan bijaksana dan sesuai dengan budaya lokal. Gaya bahasa yang digunakan oleh para ceh bersifat komunikatif, indah, dan dekat dengan keseharian masyarakat, sehingga pesan Islam dapat diterima tanpa penolakan kultural. Ditinjau dari perspektif komunikasi budaya, kesenian Didong menjadi saluran komunikasi antarbudaya internal masyarakat Gayo. Penyair berhasil menghubungkan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal melalui simbol, gaya bahasa kiasan, dan alunan musik khas. Fungsi ini paralel dengan teori fungsionalisme Durkheim, yang melihat seni sebagai sarana menjaga nilai dan norma kolektif dalam masyarakat. (Zainuddin & Habibi, 2025)

Penelitian ini juga mengungkap adanya pergeseran bentuk dan gaya bahasa dalam syair Didong, dari bentuk tradisional yang sarat makna simbolik menjadi bentuk modern yang lebih eksplisit. Meski substansi dakwah tetap hadir, muncul pula kekhawatiran terkait komersialisasi dan degradasi nilai spiritual. Hal ini menjadi perhatian penting, sehingga perlu adanya upaya pembaruan konten syair berbasis dakwah, khususnya untuk menjangkau generasi muda. (Pengembangan, Wisata, Studi, & Diujung, 2023)

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan wilayah yang masih terbatas di tiga kabupaten, serta belum melibatkan analisis kuantitatif terhadap generasi muda. Untuk itu, disarankan dilakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan partisipatif dan metode campuran guna mengukur secara lebih terstruktur dampak dakwah Didong dalam pembentukan perilaku religius masyarakat Gayo.

Tabel Perbandingan Metode Dakwah

Aspek	Didong Gayo (Dakwah Budaya)	Ceramah Formal	Media Dakwah Digital
Efektivitas Penyampaian Pesan	Pesan disampaikan melalui syair artistik, metafora, dan bahasa local jadi menyentuh emosi & lebih kontekstual.	Penyampaian langsung berbasis teks agama sehingga sistematis, tetapi kadang sulit dipahami masyarakat awam.	Cepat menyebar ke audiens luas, namun pesan sering tereduksi karena keterbatasan format (video pendek, kutipan).
Konteks Budaya & Penerimaan	Berakar pada kearifan lokal namun diterima tanpa resistensi budaya karena melekat pada identitas Gayo.	Kadang terasa “luar” jika penceramah tidak memahami adat lokal.	Menggunakan bahasa nasional/global, potensi <i>cultural gap</i> jika tidak relevan dengan budaya lokal.
Keterlibatan Audiens	Interaktif: balas pantun, respon tepukan, partisipasi kolektif jadi audiens aktif terlibat.	Audiens pasif, interaksi terbatas pada sesi tanya jawab.	Interaksi terbatas pada komentar atau berbagi konten sehingga tidak ada keterlibatan emosional langsung.
Dampak Sosial	Memperkuat solidaritas komunitas & internalisasi akhlak dalam kehidupan sehari-hari.	Memberikan pemahaman teologis terstruktur, tetapi dampak sosial perlu tindak lanjut.	Mengubah persepsi cepat, tapi efek sosial jangka panjang sulit diukur.
Adaptasi Era Modern	Tantangan: menarik generasi muda digital. Potensi: digitalisasi syair Didong ke platform online.	Tantangan: menarik audiens visual-digital. Potensi: integrasi multimedia dalam ceramah.	Sudah sesuai era digital, namun tantangan menjaga relevansi budaya lokal & kedalaman pesan.
Kekuatan Utama	Dakwah kontekstual, emosional, berbasis komunitas, menyatu dengan budaya.	Penyampaian sistematis & berbasis teks agama.	Jangkauan luas, kecepatan distribusi.
Kelemahan Utama	Perlu adaptasi agar relevan di era digital.	Kurang kontekstual & partisipatif.	Kurang membangun kedekatan emosional & identitas budaya.

Kesimpulan

Penyair Didong Gayo memainkan peranan penting sebagai agen dakwah berbasis budaya yang berhasil menyampaikan pesan-pesan keislaman secara efektif melalui medium syair dan pertunjukan seni tradisi. Dengan memanfaatkan pendekatan komunikasi budaya, para penyair mengemas nilai-nilai aqidah, akhlak, muamalah, dan motivasi dalam bentuk ekspresif yang komunikatif dan mudah dicerna oleh masyarakat. Mereka bukan sekadar pelaku seni, tetapi juga tokoh sosial yang memiliki kewibawaan moral di komunitasnya, sehingga menjadikan mereka saluran dakwah yang autentik dan relevan dengan konteks lokal.

Temuan ini memperkuat konsep dakwah bil hikmah dan memperluas wacana tentang sinergi antara seni, agama, dan perubahan sosial. Dari perspektif sosial-budaya, Didong berfungsi ganda sebagai sarana hiburan dan sebagai mekanisme pelestarian identitas kultural serta nilai-nilai Islam, khususnya di tengah arus modernisasi yang semakin cepat. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada jangkauan informan yang masih sempit dan belum menyentuh secara mendalam perspektif generasi muda, sehingga membuka ruang untuk studi lanjut yang lebih intergeneratif dan lintas lokasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penyair (*ceh*) Didong Gayo memiliki peran strategis sebagai agen dakwah berbasis budaya yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui medium seni tradisional. Didong bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga media dakwah yang efektif karena menyampaikan pesan aqidah, akhlak, muamalah, dan motivasi dalam bahasa lokal yang dekat dengan kehidupan masyarakat Gayo. Hal ini membuktikan adanya sinergi antara seni, agama, dan identitas budaya yang dapat bertahan bahkan di tengah arus modernisasi.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi pengembangan strategi dakwah masa depan. Didong dapat dijadikan model dakwah kultural yang menggabungkan nilai Islam dengan kearifan lokal, sekaligus sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial. Di era modern, upaya pelestarian perlu diiringi adaptasi teknologi dengan mendigitalisasi syair Didong agar dapat menjangkau generasi muda melalui platform daring tanpa menghilangkan nilai budayanya. Dengan demikian, seni tradisional dapat tetap relevan sebagai media dakwah kontekstual.

Penelitian ini membuka peluang kajian lanjutan yang lebih mendalam, khususnya mengenai pengaruh Didong terhadap perilaku religius generasi muda dan potensi transformasinya dalam konteks digital. Analisis lintas daerah dan perbandingan dengan bentuk dakwah kultural lainnya juga diperlukan untuk memperkaya pemahaman tentang peran seni tradisional dalam pembangunan dakwah Islam di Indonesia. Dengan arah ini, Didong tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai inspirasi bagi model dakwah adaptif yang berpijak pada kearifan lokal di era globalisasi.

Referensi

- Akbar, E. (2015). Pendidikan Islami Dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal Didong. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 15(1), 43. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v15i1.176>
- Dakwah, F., Komunikasi, D., Deskriptif, S., Mahasiswa, A., & Bki, P. (2021). *Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam - Banda Aceh 2021 M / 1442 H*.
- Damayanti, R. (2020). *Narasi Agama dalam Syair Didong*.
- Daniah. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Didong dalam Upaya Pembinaan Karakter Peserta

- Didik. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 14–39. Retrieved from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/download/4585/3011>
- Fitria, R., & Aditia, R. (2019). Prospek dan Tantangan Dakwah Bil Qalam sebagai Metode Komunikasi Dakwah. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 19(2), 224. <https://doi.org/10.29300/syr.v19i2.2551>
- Maulidha SA, & Habiburridho. (2024). Kesenian Didong Sebagai Media Komunikasi Dan Pelestarian Pendidikan Karakter Masyarakat Gayo. *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 3(1), 14–26. <https://doi.org/10.56921/jumper.v3i1.169>
- Mubarak, R., Pengembangan, P., & Islam, M. (2024). PESAN PEMBANGUNAN MASYARAKAT MELALUI SENI DIDONG (STUDI PADA GROUP DIDONG DI KECAMATAN BUKIT KABUPATEN BENER MERIAH).
- Pengembangan, S., Wisata, O., Studi, R., & Diujung, T. (2023). Sekretariat : 2.
- Pepongoten, S., & Acara, P. (2021). Pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam syair pepongoten pada acara pernikahan adat suku gayo.
- Purbajati, H. I. (2021). Telaah Dakwah Virtual Sebagai Perkembangan Metode Dakwah Islam Di Era Modern. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 8(2), 203.
- Ramadhana, A. (2020). *Komparatif Antara Didong Tradisional Dan Didong Modern*).
- Rashid, F. (2022). *Buku Metode penelitian Fathor Rasyid*.
- Rizki, K. (2024). Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Ilmu Al- Qur ' an dan Tafsir FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY DARUSSALAM-BANDA ACEH.
- Shaumiwyaty, S. (2022). Peran Didong Gayo dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini. *Inteligensia*, 9(2), 1–22. <https://doi.org/10.54604/itg.v9i2.72>
- Sultan Sahril, Ramdiana Ramdiana, Y. A. (2022). Variasi pukulan didong pada group aliran masa di Kabupaten Bener Meriah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni Drama, Tari, Dan Musik*, 7(1), 45–56. Retrieved from <https://jim.usk.ac.id/sendratasik/article/view/22595>
- Vinny Aryesha. (2019). Musik Didong Mencerminkan identitas Sosial Masyarakat Gayo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)*, 3(5), 14–30.
- Yuliarna, S. (2021). Nilai-nilai Islam dalam Pelaksanaan Seni Tari Didong Jalu di Kabupaten Gayo Lues. Retrieved from <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/17318/%0Ahttps://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/17318/1/Saliman%20Yuliarna%20160401010%20FDK%20KPI%20085274016200.pdf>
- Zainuddin, T., & Habibi, K. (2025). *Tarian Tradisional Didong Sebagai Sarana Komunikasi Pendidikan di Komunitas Adat Gayo*. 5(2), 252–266.
- Maryani, Lilis. 2021. “Rasionalitas dan Spiritualitas dalam Produk Budaya Islam Nusantara.”

The International Journal of Pegon.

Mustafa, A. 2017. "Dakwah Kultural di Tanoh Gayo." *AT-TANZIR: Jurnal Ilmiah Prodi*.

Yumna, Yuyun. 2021. *Agama dan Budaya Lokal: Studi Seni Didong di Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh*. UIN Sunan Gunung Djati.

Dewi, R., D. A. Putri, F. Fauziyah, dan S. Nurelisah. 2025. "Warisan Budaya Aceh: Tradisi, Seni, dan Identitas Lokal." *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian*.

Husaini, H., dan H. Hidayat. 2019. "Manajemen Kurikulum Pendidikan Dayah Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Gayo di Pesantren Semayoen Nusantara Kabupaten Bener." *IDARAH: Jurnal Pendidikan*.

Mahtuah, Giri. 2023. *Dampak Pertunjukan Seni Didong Pada Pesta Pernikahan Terhadap Perilaku Masyarakat (Studi di Desa Purwosari Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah)*. Repository Ar-Raniry.